

KEARIFAN LOKAL GHATIB BEGHANYUT DI SUNGAI SIAK

**Dian Pratiwi¹, Luthfiah Ayu Pramutri², Rendi³, Yogi Aditiya⁴,
Ahmad Makmun Khodori⁵**

UIN SUSKA RIAU

rendimonder315@gmail.com, yogiidesandra@gmail.com, luthfiahayupramutri@gmail.com,
dianpratiwipratiwi588@gmail.com, ahmad.makmun.khadori@uin-suska.ac.id

Abstrak

Ghatib Beghanyut merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat Melayu Siak yang berkembang di kawasan Sungai Siak, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Tradisi ini dilaksanakan dengan cara berzikir dan berdoa di atas perahu yang dihanyutkan mengikuti arus sungai sebagai bentuk permohonan keselamatan dan perlindungan kepada Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Ghatib Beghanyut serta perannya dalam kehidupan masyarakat Siak. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ghatib Beghanyut mengandung nilai religius, sosial, budaya, dan lingkungan. Tradisi ini menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, mempererat hubungan sosial melalui gotong royong dan kebersamaan, serta menjadi upaya pelestarian budaya Melayu Siak yang diwariskan secara turun-temurun sejak masa Kesultanan Siak. Selain itu, tradisi ini juga berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya yang mendukung pelestarian identitas daerah. Oleh karena itu, Ghatib Beghanyut perlu terus dijaga dan dilestarikan agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan dikenal oleh generasi mendatang.

Kata kunci: Ghatib Beghanyut, kearifan lokal, budaya Melayu Siak, tradisi tolak bala, Sungai Siak.

Abstrak

Ghatib Beghanyut is a cultural tradition of the Siak Malay community that developed in the Siak River area, Siak Regency, Riau Province. This tradition involves reciting dhikr (remembrance of God) and praying on a boat that drifts with the river current as a form of prayer for safety and protection from God Almighty. This study aims to describe the values of local wisdom contained in the Ghatib Beghanyut tradition and its role in the lives of the Siak people. The method used was a qualitative method using interviews and literature review. The results indicate that the Ghatib Beghanyut tradition contains religious, social, cultural, and environmental values. This tradition serves as a means of drawing closer to God Almighty, strengthening social relationships through mutual cooperation and togetherness, and is an effort to preserve Siak Malay culture, which has been passed down from generation to generation since the Siak Sultanate. Furthermore, this tradition has the potential to become a cultural tourism attraction that supports the preservation of regional identity. Therefore, Ghatib

Beghanyut needs to be continuously maintained and preserved so that its cultural values remain alive and recognized by future generations.

Keywords: Ghatib Beghanyut, local wisdom, Siak Malay culture, tradition of warding off disaster, Siak River.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat di berbagai daerah. Keberagaman tersebut menjadi bagian penting dari identitas bangsa dan mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut adalah kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat setempat.

Di Provinsi Riau, khususnya Kabupaten Siak, terdapat sebuah tradisi budaya yang dikenal dengan nama Ghatib Beghanyut. Tradisi ini merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Siak dengan cara berzikir dan berdoa di atas perahu yang dihanyutkan mengikuti arus Sungai Siak. Secara etimologis, kata ghatib berarti ratib atau zikir, sedangkan beghanyut berarti berhanyut di aliran sungai. Tradisi ini telah ada sejak masa Kesultanan Siak dan hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat sebagai warisan budaya yang memiliki nilai religius dan sosial yang tinggi.

Pelaksanaan Ghatib Beghanyut umumnya dilakukan pada bulan Safar atau menjelang bulan suci Ramadan sebagai bentuk permohonan keselamatan, kesehatan, serta perlindungan dari berbagai marabahaya dan musibah. Tradisi ini melibatkan tokoh adat, ulama, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat. Selain sebagai ritual keagamaan, Ghatib Beghanyut juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial melalui kegiatan gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat.

Di tengah perkembangan zaman dan modernisasi, keberadaan tradisi lokal menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam kelestariannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendokumentasikan, memahami, dan melestarikan tradisi Ghatib Beghanyut sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu Siak. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga mengandung nilai sosial, budaya, dan lingkungan yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Ghatib Beghanyut merupakan warisan budaya yang mengandung nilai religius, kebersamaan, dan pelestarian budaya. Tradisi

ini juga berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda serta memperkuat hubungan sosial masyarakat. Dengan demikian, kajian mengenai kearifan lokal Ghatib Beghanyut penting dilakukan untuk memahami makna, nilai, serta peran tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat Siak saat ini.

HASIL PENELITIAN

Kearifan lokal Ghatib Beghanyut merupakan salah satu tradisi budaya masyarakat Melayu yang berkembang di kawasan Sungai Siak, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Tradisi ini dilakukan dengan cara berzikir dan berdoa di atas perahu yang dibiarkan hanyut mengikuti arus sungai sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Allah SWT. Kata *ghatib* bermakna ratib atau zikir, sedangkan *beghanyut* berarti berhanyut di aliran sungai. Tradisi ini telah ada sejak masa Kesultanan Siak dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu Siak. Pelaksanaan Ghatib Beghanyut biasanya dilakukan pada bulan Safar dan melibatkan tokoh adat, ulama, serta masyarakat setempat. Selain mengandung nilai religius, tradisi ini juga mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan masyarakat terhadap Sungai Siak sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, Ghatib Beghanyut tidak hanya dipandang sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai bentuk kearifan lokal yang menghubungkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar¹

Orang yang di wawancara

Identitas Responden

Nama : Hepi

Umur : 51th

Alamat : Siak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hepi yang berusia 51 tahun, tradisi Ghatib Beghanyut merupakan budaya masyarakat Siak yang masih dijaga dan dilestarikan hingga sekarang. Tradisi ini bertujuan untuk menolak bala atau menjauhkan masyarakat dari marabahaya, musibah, dan bencana. Kegiatan ini biasanya dilakukan saat menyambut bulan suci Ramadan sebagai bentuk doa kepada Allah SWT agar masyarakat diberikan keselamatan, kesehatan, dan keberkahan. Air Ghatib Beghanyut berwarna hitam karena berasal dari akar-

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Ghatib Beghanyut," dalam *Warisan Budaya Takbenda Indonesia*, diakses 22 Mei 2026

akar kayu di Sungai Siak, namun rasanya tidak asin dan menyerupai teh tawar. Air tersebut digunakan untuk diminum dan mandi balimau sebagai simbol membersihkan diri sebelum memasuki bulan puasa.

Tradisi ini berasal dari peninggalan nenek moyang dan Kerajaan Siak yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, budaya ini juga mendapat pengaruh dari budaya lain, seperti budaya Tionghoa yang hidup berdampingan dengan masyarakat Siak. Hal tersebut terlihat dari sikap saling menghargai dan bergotong royong antar masyarakat saat ada perayaan budaya maupun keagamaan. Masyarakat Siak masih mempertahankan kegiatan seperti tahlilan, dzikir, dan mandi balimau karena dianggap memiliki nilai spiritual dan mempererat hubungan sosial antarwarga. Air tolak bala juga dipercaya dapat digunakan untuk pengobatan dan mendoakan hal-hal baik, walaupun masyarakat tetap meyakini bahwa segala kesembuhan dan keselamatan berasal dari Allah SWT.

Tradisi Ghatib Beghanyut juga memiliki nilai sosial, budaya, dan lingkungan yang penting bagi masyarakat Siak. Tradisi ini dapat menarik wisatawan untuk datang dan mengenal budaya daerah Siak. Masyarakat bersama pemerintah daerah bekerja sama menjaga kebersihan sungai dan melarang membuang sampah sembarangan agar lingkungan tetap terjaga. Namun, ada juga dampak negatif yang dirasakan, seperti terganggunya aktivitas kapal besar saat atraksi sungai berlangsung atau cuaca buruk yang menghambat kunjungan wisatawan. Menurut narasumber, jika tradisi ini tidak dilestarikan maka budaya Siak bisa hilang dan tidak lagi dikenal oleh generasi berikutnya. Oleh karena itu, masyarakat terus menjaga dan mempertahankan tradisi ini sebagai warisan budaya yang memiliki nilai kebersamaan, keagamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Adapun jurnal menguatkan tentang ghatib benghayut:

A.S. Retno Ningsih, Yunus Winoto, dan Elnovani Lusiana dalam jurnal *“Inventarisasi Kearifan Lokal Ghatib Beghanyut Masyarakat Siak Sri Indrapura”* menjelaskan bahwa Ghatib Beghanyut merupakan warisan budaya masyarakat Melayu Siak yang memiliki nilai religius, sosial, dan pelestarian budaya. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penolakan bala melalui zikir dan doa di atas perahu yang mengikuti arus Sungai Siak. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa tradisi ini menjadi sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi muda sehingga perlu dilestarikan sebagai identitas masyarakat Melayu Siak.²

² A.S. Retno Ningsih, Yunus Winoto, dan Elnovani Lusiana, “Inventarisasi Kearifan Lokal Ghatib Beghanyut Masyarakat Siak Sri Indrapura,” *Jurnal Artefak* 10, no. 2 (2023): 145.

Muhammad Khairi dan Swis Tantoro dalam jurnal “*Tradisi Ghatib Beghanyut (Ratib Berhanyut) pada Masyarakat Siak di Kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Siak Kabupaten Siak*” menyatakan bahwa tradisi Ghatib Beghanyut merupakan ritual tolak bala yang dilakukan melalui zikir dan doa di atas perahu yang dihanyutkan di Sungai Siak. Penelitian ini menekankan bahwa tradisi tersebut mengandung nilai kebersamaan, kekeluargaan, serta ketenangan batin masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai media penguatan hubungan sosial dan wisata religi masyarakat Melayu Siak³

Penelitian relevan

2. Ningsih, Winoto, & Lusiana (2023)

Judul: Keterkaitan Ritual Tolak Bala (Ghatib Beghanyut) dengan Pelestarian Nilai-Nilai Keagamaan.

Relevansi: Penelitian ini menjelaskan hubungan ritual Ghatib

Beghanyut dengan nilai-nilai keagamaan Islam. Temuannya memperkuat hasil penelitian Egri Jayanti bahwa ritual tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT

4. Sapitri (2023)

Judul: Tradisi Ghatib Beghanyut: Ritual Tolak Bala Masyarakat Kelurahan Kampung Rempak Kecamatan Siak Kabupaten Siak.

Relevansi: Penelitian ini secara khusus mengkaji sejarah, pelaksanaan, dan makna ritual Ghatib Beghanyut. Karena objek penelitiannya sama, penelitian ini sangat relevan untuk memperkuat landasan teori dan pembahasan mengenai tradisi tolak bala masyarakat Siak

Nilai

Ghatib behanyut sebagai kearifan lokal

Ghatib Beghanyut merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu di Sungai Siak yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini mengandung nilai religius, sosial, dan ekologis yang berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat dalam menjaga hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.⁴ Sebagai bagian dari kearifan lokal, Ghatib Beghanyut mencerminkan identitas budaya masyarakat yang tetap

³ Muhammad Khairi dan Swis Tantoro, “Tradisi Ghatib Beghanyut (Ratib Berhanyut) pada Masyarakat Siak di Kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Siak Kabupaten Siak,” *Jurnal Online Mahasiswa FISIP Universitas Riau* 7, no. 1 (2020): 6.

⁴Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 146.

dipertahankan meskipun terjadi perubahan sosial.⁵ Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya Melayu dan memperkuat solidaritas sosial masyarakat.⁶

Nilai Nilai Kearifan Lokal Ghatib Behanyut

Tradisi Ghatib Beghanyut sebagai kearifan lokal masyarakat Melayu Siak mengandung berbagai nilai yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Nilai religius tercermin melalui pelaksanaan zikir dan doa bersama sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Selain itu, tradisi ini juga mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan persaudaraan karena melibatkan seluruh unsur masyarakat dalam pelaksanaannya. Sebagai warisan budaya yang telah berlangsung sejak masa Kesultanan Siak, Ghatib Beghanyut menjadi sarana pelestarian identitas budaya Melayu sekaligus media pewarisan pengetahuan kepada generasi muda. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga hubungan dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat

KESIMPULAN

Ghatib Beghanyut merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Melayu Siak yang diwariskan secara turun-temurun sejak masa Kesultanan Siak. Tradisi ini dilaksanakan sebagai ritual tolak bala melalui zikir, tahlil, dan doa yang dilakukan di atas perahu atau kapal yang berhanyut mengikuti arus Sungai Siak. Tradisi ini mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan budaya Melayu yang telah menjadi identitas masyarakat Siak. Selain sebagai sarana memohon perlindungan kepada Allah SWT dari berbagai musibah dan penyakit, Ghatib Beghanyut juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang penting, seperti nilai religius, gotong royong, kebersamaan, persaudaraan, solidaritas sosial, serta pelestarian warisan budaya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pemersatu masyarakat dan sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, Ghatib Beghanyut perlu terus dilestarikan sebagai warisan budaya tak benda yang memiliki makna historis, religius, dan sosial bagi masyarakat Siak, sekaligus menjadi bukti kekayaan budaya Melayu yang tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

⁵John Haba, "Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Indonesia," Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 9, No. 2, 2007, hlm. 12.

⁶Ahmad Dahlan, "Tradisi Ghatib Beghanyut sebagai Warisan Budaya Masyarakat Melayu Siak," Jurnal Kebudayaan Melayu, Vol. 5, No. 1, 2021, hlm. 45.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, A. (2021). Tradisi Ghatib Beghanyut Sebagai Warisan Budaya Masyarakat Melayu Siak. *Jurnal Kebudayaan Melayu*, 5(1), 45.
- Fikri, M. (2023). *Ritual Ghatib Beghanyut Dalam Masyarakat Melayu Siak Perspektif Hadis (Studi Living Hadis)* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Haba, J. (2007). Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik Di Kalimantan Barat, Maluku, Dan Poso. *Jakarta: ICIP Dan Eropean Commision*.
- Indonesia, S. (2017). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kbbi. Kemdikbud. Go. Id*.
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. (2015) Jakarta: Rineka Cipta.
- Ningsih, A. R., Winoto, Y., & Lusiana, E. (2023). Inventarisasi Kearifan Lokal Ghatib Beghanyut Masyarakat Siak Sri Indrapura. *Jurnal Artefak*, 10(2), 207-218.